

## MODEL SUPERVISI PENDIDIKAN BERBASIS KOLABORASI: ANALISIS MENDALAM TENTANG TRANSFORMASI PARADIGMA DAN PENGUATAN MUTU PENDIDIKAN BERKELANJUTAN DI INDONESIA

Saiful Basroni<sup>1</sup>, Sabran<sup>2</sup>, Sri Susmiyati<sup>3</sup>

Sultan Aji Muhammad Idris State Islamic University Samarinda

Email: [sbasroni1@gmail.com](mailto:sbasroni1@gmail.com)<sup>1</sup>, [sabran@uinsi.ac.id](mailto:sabran@uinsi.ac.id)<sup>2</sup>, [srisusmiyati2@gmail.com](mailto:srisusmiyati2@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Model Supervisi Pendidikan Berbasis Kolaborasi: Upaya Penguatan Mutu Pendidikan Berkelanjutan Supervisi pendidikan di Indonesia telah mengalami transformasi signifikan, bergeser dari fokus pengawasan administratif yang bersifat top-down menjadi pendekatan yang berorientasi pada fasilitasi pengembangan profesional guru. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam penerapan Model Supervisi Berbasis Kolaborasi (SKB) dan dampaknya terhadap penguatan mutu pendidikan berkelanjutan di Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif eksploratif, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Temuan kunci menunjukkan adanya pergeseran peran pengawas dari penilai menjadi fasilitator yang memberikan dukungan konstruktif berbasis pada analisis data objektif. SKB menciptakan interaksi dua arah dan kolaborasi antar-guru (peer-to-peer), yang secara substansial meningkatkan kompetensi pedagogis dan motivasi guru untuk menerapkan metode pengajaran inovatif. Integrasi teknologi digital berperan krusial dalam meningkatkan efisiensi, transparansi proses pengawasan, dan memfasilitasi pelatihan daring berkelanjutan (Continuous Professional Development/CPD) bagi guru. Peningkatan kompetensi dan motivasi ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Model Supervisi Berbasis Kolaborasi adalah strategi yang sangat efektif untuk memperkuat mutu pendidikan berkelanjutan. Meskipun demikian, keberlanjutan dan pemerataan model ini memerlukan investasi merata dalam infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk mengatasi kesenjangan digital, terutama di daerah terpencil.

**Kata Kunci:** Supervisi Berbasis Kolaborasi, Mutu Pendidikan Berkelanjutan, Pengembangan Profesional Guru.

### Abstract

*Educational supervision in Indonesia has undergone a significant transformation, shifting from a top-down, administrative oversight focus to an approach oriented towards facilitating teachers' professional development. This research aims to deeply analyze the implementation of the Collaborative-Based Supervision Model (CBS) and its impact on strengthening sustainable educational quality in Indonesia. Employing a qualitative approach with an exploratory descriptive case study design, the study collected data through in-depth interviews, participant observation, and documentation, which were subsequently analyzed using thematic analysis. Key findings indicate a shift in the supervisor's role from assessor to facilitator, providing constructive support based on objective data analysis. CBS establishes two-way interaction and peer-to-peer collaboration among teachers, substantially enhancing pedagogical competence and teachers' motivation to implement innovative teaching methods. The integration of digital technology plays a crucial role in increasing the efficiency and transparency of the supervision process and facilitating continuous professional development (CPD) for teachers through online training. This increase in competence and*

*motivation directly contributes to improvements in the quality of teaching and student learning outcomes. The study concludes that the Collaborative-Based Supervision Model is a highly effective strategy for strengthening sustainable educational quality. Nevertheless, the sustainability and equitable distribution of this model require uniform investment in Information and Communication Technology (ICT) infrastructure to bridge the digital divide, particularly in remote areas.*

**Keywords:** Collaborative-Based Supervision, Sustainable Educational Quality, Teacher Professional Development.

## PENDAHULUAN

Supervisi pendidikan merupakan elemen fundamental yang sangat krusial dalam sistem pendidikan nasional, terutama dalam konteks upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sejarah perkembangan supervisi di Indonesia menunjukkan adanya evolusi yang signifikan dalam orientasi dan pendekatannya. Pada tahap awal, fokus supervisi cenderung bersifat administratif dan pengawasan (Ruslandi, 2024), yang bertujuan utama untuk memastikan kepatuhan sekolah terhadap pelaksanaan kurikulum dan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Model ini secara inheren bersifat normatif dan top-down, menempatkan pengawas sebagai pihak yang mengontrol dan menilai kinerja guru tanpa memberikan ruang yang memadai bagi pengembangan profesionalisme guru.

Namun, seiring dengan perkembangan sosial, kebijakan pendidikan nasional yang dinamis, dan kemajuan teknologi, terjadi transformasi mendasar dalam peran dan fungsi supervisi. Kesadaran akan pentingnya pengembangan kualitas guru secara berkelanjutan telah mendorong pergeseran fokus dari sekadar pengawasan administratif menuju model yang lebih berorientasi pada peningkatan kapasitas dan kompetensi profesional guru. Transformasi paradigma ini menandai bahwa pengawas tidak lagi hanya berfungsi sebagai pengendali, melainkan sebagai fasilitator yang bertugas mendampingi guru dalam mengembangkan keterampilan pedagogis dan manajerial mereka (Sari & Atikah, 2024).

Urgensi model supervisi baru ini semakin meningkat seiring dengan diberlakukannya kurikulum modern yang menekankan inovasi dan personalisasi pembelajaran, seperti yang tersirat dalam referensi mengenai Kurikulum Merdeka (Bet & Shelia, 2025). Supervisi yang tradisional dan kaku (berbasis kepatuhan) tidak lagi kompatibel dengan kebutuhan guru untuk berinovasi dan bereksperimen dengan metode pengajaran yang baru dan lebih efektif di kelas. Supervisi berbasis kolaborasi (SKB) hadir sebagai alat implementasi reformasi kurikulum, memberikan dukungan yang diperlukan agar guru merasa aman dan termotivasi untuk melakukan pengembangan praktik pengajaran mereka.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.<sup>1</sup> Pendekatan ini dipilih secara strategis karena fokus penelitian adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam (in-depth understanding) mengenai bagaimana model supervisi berbasis kolaborasi diterapkan dan dialami oleh berbagai pihak. Tujuannya adalah menggali pengalaman, pandangan, dan persepsi para pengawas pendidikan, guru, serta kepala sekolah terkait model supervisi yang mengedepankan kolaborasi.

Jenis penelitian yang diterapkan adalah studi kasus dengan desain deskriptif eksploratif.<sup>1</sup> Desain ini sangat sesuai untuk menggambarkan fenomena aktual yang terjadi di lapangan terkait penerapan SKB, serta untuk mengeksplorasi secara mendalam dampak-dampaknya terhadap peningkatan mutu pendidikan. Penelitian ini secara khusus berupaya menggali data yang komprehensif mengenai praktik supervisi berbasis kolaborasi yang diterapkan di berbagai sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pergeseran Fungsi Pengawas: Dari Penilai ke Fasilitator Profesional

Model supervisi berbasis kolaborasi menandai pergeseran paradigma yang jelas dari pengawasan administratif yang bersifat top-down menuju fokus pada pengembangan profesionalisme guru. Dalam model sebelumnya, pengawas bertindak sebagai penilai yang memastikan kepatuhan guru terhadap aturan. Namun, dalam konteks kolaborasi, peran pengawas telah bertransformasi menjadi fasilitator dan pendamping.

Pengawas kini bertanggung jawab memberikan dukungan yang konstruktif dan

berbasis pada analisis data yang objektif, bukan sekadar evaluasi hasil akhir atau kepatuhan. Sebagai contoh, dalam SKB, pengawas dan guru bekerja bersama-sama untuk menetapkan tujuan pengembangan profesional, merencanakan program pelatihan yang spesifik, dan mengevaluasi kemajuan yang dicapai.

Selain itu, model kolaboratif ini menciptakan sebuah efek jaringan (network effect) dalam peningkatan mutu. SKB tidak terbatas pada interaksi hierarkis antara Pengawas dan Guru (P-G), tetapi juga mendorong kolaborasi horizontal, yaitu antar Guru (G-G). Guru tidak hanya mendapatkan arahan dari pengawas, tetapi juga dapat berkolaborasi dengan rekan sejawat mereka dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Kolaborasi ini memungkinkan guru untuk merefleksikan praktik pembelajaran mereka dan bekerja sama untuk memecahkan masalah pengajaran yang dihadapi. Pengawas bertindak sebagai katalis, namun peningkatan mutu didorong secara signifikan oleh interaksi peer-to-peer, yang cenderung lebih berkelanjutan.

## **2. Peran Sentral Kepala Sekolah dalam Mendorong Budaya Kolaboratif**

Temuan menunjukkan bahwa keberhasilan SKB sangat bergantung pada keterlibatan aktif Kepala Sekolah (KS). KS berperan penting sebagai pemimpin yang mendukung implementasi SKB dengan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif untuk pengembangan profesional guru.

KS tidak hanya berfungsi sebagai manajer yang mengelola administrasi sekolah, tetapi juga sebagai pembimbing dan fasilitator yang aktif, yang menghubungkan pengawas dan guru dalam proses supervisi. Dengan memfasilitasi kolaborasi dan memastikan bahwa setiap guru menerima dukungan yang tepat, KS memastikan bahwa implementasi SKB berjalan optimal, terutama dalam mendukung pengembangan keterampilan pedagogis guru secara berkelanjutan (Syafriadi, 2025). Penguatan peran kepemimpinan sekolah ini pada gilirannya memperkuat kerja tim di sekolah dan meningkatkan efektivitas pengajaran serta kualitas pendidikan secara keseluruhan.

## **3. Integrasi Teknologi untuk Akuntabilitas dan Efisiensi**

Integrasi teknologi digital menjadi mekanisme kunci yang mempercepat transformasi supervisi. Penggunaan sistem berbasis data dan platform digital memungkinkan pengawas untuk mengumpulkan, menganalisis, dan melaporkan data kinerja guru dengan lebih cepat dan tepat. Hal ini memungkinkan evaluasi kinerja yang lebih mendalam dan berbasis bukti.

Teknologi memfasilitasi pengawas untuk melakukan pemantauan kinerja guru secara real-time dan mengumpulkan umpan balik dari berbagai sumber—seperti observasi kelas, hasil ujian siswa, dan portofolio pengajaran—yang kemudian digunakan untuk memberikan feedback langsung dan berbasis data.<sup>1</sup> Transparansi ini sangat penting karena mengurangi potensi penilaian subjektif dan meningkatkan akuntabilitas di tingkat sekolah.

Lebih lanjut, teknologi juga memfasilitasi pengawasan yang lebih transparan, di mana guru dan pengawas dapat berinteraksi secara lebih terbuka dan real-time, memberikan umpan balik yang lebih cepat dan didasarkan pada data yang akurat. Pemanfaatan teknologi dalam supervisi pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mempercepat proses evaluasi, tetapi juga untuk meningkatkan kapasitas profesional guru dalam jangka panjang.

## **IV. Dampak Model Supervisi terhadap Kompetensi Guru dan Mutu Pendidikan**

Penerapan SKB menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap dua aspek utama: peningkatan kapasitas profesional guru dan penguatan mutu pendidikan berkelanjutan secara keseluruhan.

### **1. Peningkatan Kompetensi Pedagogis dan Motivasi Guru**

Dampak paling signifikan dari SKB adalah peningkatan kompetensi pedagogis dan manajerial guru. Melalui proses supervisi berbasis kolaborasi, guru dibimbing untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam mengelola kelas dan mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif. Mereka memperoleh feedback konstruktif yang spesifik dan

berbasis data, yang dapat langsung diimplementasikan dalam praktik mengajar mereka sehari-hari.

Model ini berhasil mengelola dimensi afektif (emosional) dari supervisi. Guru yang merasa didukung dan dihargai dalam proses pembinaan profesional mereka cenderung lebih termotivasi untuk menerapkan metode pengajaran yang inovatif dan efektif. Motivasi ini merupakan variabel mediasi yang kritis; ketika umpan balik bersifat konstruktif dan supportif (bukan punitif), guru merasa aman secara psikologis dan diberi ruang untuk berkembang. Rasa aman inilah yang mendorong mereka untuk mengambil risiko profesional, seperti bereksperimen dengan metode baru dan menerapkan inovasi dalam pembelajaran. Peningkatan motivasi dan inovasi ini berdampak pada peningkatan aktivitas pembelajaran di kelas.

## 2. Kualitas Pengajaran dan Hasil Belajar Siswa

Peningkatan kompetensi dan motivasi guru secara langsung berimplikasi pada peningkatan kualitas pengajaran, yang pada akhirnya berkontribusi pada hasil pembelajaran siswa yang lebih baik. Guru yang lebih terampil dan termotivasi mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis, di mana siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyeluruh.

Dengan kata lain, SKB memastikan bahwa guru tidak hanya patuh pada kurikulum, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengelola kelas dan menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pengajaran berdampak langsung pada pencapaian tujuan pendidikan yang lebih baik dan merata (Ruslandi, 2024; Syafriadi, 2025).

## 3. Penguatan Pendidikan Berkelanjutan melalui Pelatihan Daring

Model SKB memberikan kontribusi besar dalam menciptakan pendidikan berkelanjutan dengan mengintegrasikan pelatihan profesional yang kolaboratif dan terus-menerus sepanjang karir guru. Teknologi memainkan peran vital dalam memfasilitasi Continuous Professional Development (CPD) ini.

Pemanfaatan platform digital memungkinkan pengawas menyediakan pelatihan daring yang memudahkan guru untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka tanpa batasan waktu dan tempat. Hal ini sangat penting agar guru dapat terus beradaptasi dengan perubahan kurikulum, tuntutan pedagogis yang berkembang, dan kemajuan teknologi pengajaran (Bet & Shelvia, 2025). Dengan demikian, SKB memastikan kapasitas guru terus terjaga dan berkembang, yang merupakan prasyarat mutlak untuk mutu pendidikan berkelanjutan.

Tabel di bawah ini merangkum dampak positif Supervisi Berbasis Kolaborasi pada berbagai stakeholder pendidikan:

Tabel 3: Dampak Supervisi Berbasis Kolaborasi pada Stakeholder Pendidikan

Stakeholder	Peran/Fungsi dalam SKB	Dampak Positif yang Ditemukan	Sumber Data
<b>Pengawas</b>	Fasilitator, Pemberi <i>feedback</i> berbasis data	Meningkatnya objektivitas, transparansi, dan efisiensi supervisi	1
<b>Guru</b>	Partisipan aktif, Reflektor, Penerima dukungan konstruktif	Peningkatan kompetensi pedagogis dan manajerial; Peningkatan motivasi dan keterbukaan inovasi	1
<b>Kepala Sekolah</b>	Pemimpin Pembelajaran, Fasilitator Kolaborasi	Memperkuat kerja tim; Menciptakan lingkungan pengembangan profesional; Meningkatkan efektivitas pengajaran	1

## V. Analisis Mendalam Tantangan dan Strategi Solusi Implementasi

Meskipun model supervisi berbasis kolaborasi memberikan dampak positif yang nyata, implementasinya di Indonesia tidak lepas dari berbagai tantangan kritis yang memerlukan strategi solusi yang terencana.

## 1. Tantangan Infrastruktur dan Kesenjangan Digital (The Digital Divide)

Salah satu hambatan terbesar dalam penerapan SKB yang efektif adalah kesenjangan akses teknologi yang signifikan antara daerah perkotaan dan daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal). Di banyak wilayah pedalaman, keterbatasan infrastruktur digital—seperti akses internet yang stabil, perangkat keras yang memadai, dan ketersediaan platform digital—menghambat pelaksanaan supervisi berbasis data yang seharusnya menjadi inti dari model modern ini.

Kesenjangan teknologi ini menimbulkan ancaman serius terhadap keadilan pendidikan (equity threat). Jika SKB, yang terbukti meningkatkan mutu, hanya dapat diterapkan secara maksimal di sekolah-sekolah yang sudah maju (dengan infrastruktur memadai), maka model ini berpotensi memperlebar jurang kualitas antara sekolah maju dan sekolah terpencil. Oleh karena itu, investasi infrastruktur TIK di daerah terpencil bukan hanya masalah teknis, tetapi merupakan keharusan imperatif kebijakan untuk memastikan pemerataan mutu pendidikan.

## 2. Hambatan Keterampilan SDM dan Kapasitas Waktu

Tantangan berikutnya terkait dengan Sumber Daya Manusia (SDM). Sebagian besar pengawas dan guru masih menghadapi keterbatasan dalam keterampilan digital yang diperlukan untuk model ini. Mereka mungkin belum terampil menggunakan perangkat lunak berbasis cloud, Learning Management Systems (LMS), atau alat analisis data yang esensial untuk memantau kinerja guru secara objektif dan efisien (Muflihin, 2025).

Selain keterampilan digital, keterbatasan waktu dan sumber daya juga menjadi kendala. Pengawas sering kali terbebani oleh jumlah sekolah yang diawasi dan tugas administratif yang besar, yang mengurangi waktu mereka untuk melakukan supervisi mendalam dan memberikan perhatian penuh kepada setiap guru. Kepala sekolah juga menghadapi tantangan yang serupa dalam mengalokasikan waktu untuk memfasilitasi kolaborasi di tengah beban administrasi yang tinggi.

## 3. Strategi Solusi untuk Keberlanjutan

Untuk memastikan SKB dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan, penelitian ini merekomendasikan strategi solusi yang mencakup aspek infrastruktur, SDM, dan budaya organisasi:

- 1) Investasi Infrastruktur TIK yang Merata: Pemerintah perlu meningkatkan upaya investasi untuk menyediakan akses internet yang stabil dan perangkat yang memadai, terutama di daerah yang kurang berkembang. Sebagai solusi sementara di daerah dengan infrastruktur terbatas, dapat diterapkan pengawasan berbasis kombinasi (teknologi dan tatap muka).
- 2) Pengembangan Keterampilan Digital Intensif: Pelatihan teknologi rutin harus diberikan kepada pengawas dan guru, dengan fokus pada pengembangan keterampilan digital yang relevan (penggunaan LMS, platform pembelajaran daring, dan alat analisis data berbasis cloud). Pendampingan berkelanjutan juga penting untuk memastikan adopsi teknologi yang optimal (Bet & Shelvia, 2025).
- 3) Optimalisasi Manajemen Waktu melalui Teknologi: Tantangan keterbatasan waktu pengawas dan KS dapat diatasi dengan memanfaatkan digitalisasi. Teknologi dapat mempercepat proses administrasi supervisi, membebaskan waktu pengawas dan kepala sekolah untuk fokus pada interaksi kualitatif, seperti pembinaan profesional.1 Kolaborasi antar sekolah dan desain jadwal yang fleksibel juga dapat membantu mengurangi beban tugas.
- 4) Perubahan Budaya Organisasi: Untuk mengatasi resistensi terhadap model non-top-down, perlu diterapkan pendekatan perubahan yang bertahap. Kepala sekolah dan pengawas harus membangun kepercayaan dengan guru melalui sosialisasi yang baik dan menunjukkan bahwa tujuan SKB adalah pengembangan, bukan hukuman. Pelatihan bersama antara pengawas dan guru dapat menciptakan rasa saling percaya dan

menghilangkan rasa canggung dalam berbagi pengalaman (Syafriadi, 2025).

Strategi solusi ini menunjukkan bahwa teknologi memiliki peran kausal terbalik: dengan mengurangi beban administratif melalui efisiensi digital, teknologi secara tidak langsung menyediakan lebih banyak ruang dan waktu bagi pengawas dan guru untuk terlibat dalam interaksi kolaboratif yang berkualitas.

Tabel di bawah ini merangkum tantangan dan solusi strategis dalam implementasi SKB:

Tabel 4: Keterkaitan Tantangan dan Solusi Strategis dalam Implementasi SKB

Tantangan Implementasi	Dampak/Implikasi	Solusi Strategis yang Direkomendasikan	Sumber Data
<b>Kesenjangan Akses Teknologi/Infrastruktur Digital</b>	Menghambat pengawasan berbasis data yang efektif, membatasi akses pelatihan daring	Investasi merata dalam TIK di daerah terpencil; Kombinasi tatap muka dan teknologi	1
<b>Keterbatasan Keterampilan Digital Pengawas dan Guru</b>	Sulit memanfaatkan platform digital untuk monitoring dan analisis data yang objektif	Pelatihan teknologi rutin (LMS, analisis data) dan pendampingan berkelanjutan	1
<b>Resistensi Budaya Organisasi</b>	Guru enggan berpartisipasi dalam dialog terbuka; Supervisi kembali ke model <i>top-down</i>	Pendekatan perubahan bertahap; Pembangunan kepercayaan; Pelatihan bersama	1
<b>Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya</b>	Pengawas terbebani, supervisi kurang mendalam dan terfokus	Optimalisasi manajemen waktu melalui teknologi; Kolaborasi antar-sekolah; Desain jadwal fleksibel	1

## KESIMPULAN

Penelitian ini secara definitif menyimpulkan bahwa penerapan Model Supervisi Pendidikan Berbasis Kolaborasi (SKB) berhasil mentransformasi sistem pengawasan pendidikan di Indonesia, mengubahnya menjadi sarana yang sangat efektif untuk memperkuat mutu pendidikan berkelanjutan. Pergeseran paradigma ini menempatkan pengawas sebagai fasilitator yang memberikan dukungan konstruktif dan berbasis data objektif, bukan sebagai pengontrol administratif.

Keberhasilan SKB terletak pada penciptaan interaksi dua arah dan efek jaringan kolaborasi yang melibatkan pengawas, kepala sekolah, dan guru (G-G peer-to-peer collaboration), yang secara kolektif berupaya meningkatkan kapasitas profesional. Mekanisme ini secara signifikan meningkatkan kompetensi pedagogis dan motivasi intrinsik guru, yang pada akhirnya berdampak langsung pada peningkatan kualitas pengajaran dan hasil pembelajaran siswa.

Integrasi teknologi digital telah menjadi akselerator kunci, memungkinkan transparansi, objektivitas, dan penyediaan pelatihan berkelanjutan tanpa batasan geografis. Namun, keberlanjutan dan pemerataan dampak SKB secara nasional terkendala oleh kesenjangan digital yang masih parah di beberapa wilayah, yang memerlukan intervensi kebijakan yang serius.

## Implikasi Kebijakan dan Praktis

Berdasarkan temuan yang diperoleh, terdapat beberapa implikasi kebijakan dan praktis yang mendesak untuk mengoptimalkan penerapan SKB:

- 1) Prioritas Kebijakan TIK untuk Pemerataan: Pemerintah harus menjadikan investasi pada infrastruktur TIK di daerah 3T sebagai prioritas utama kebijakan equity. Upaya ini harus

mencakup penyediaan akses internet stabil dan perangkat yang memadai untuk memastikan semua sekolah dapat memanfaatkan platform digital untuk supervisi berbasis data.

- 2) Penguatan Kepemimpinan Fasilitatif Sekolah: Kebijakan harus memperkuat peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran dan fasilitator utama kolaborasi. KS perlu dibekali pelatihan kepemimpinan yang berfokus pada pembangunan budaya kolaboratif dan penggunaan data untuk pengambilan keputusan.
- 3) Integrasi CPD dan Supervisi: Perlu ada integrasi yang lebih terstruktur antara program pelatihan berkelanjutan (CPD) dengan siklus supervisi kolaboratif.<sup>1</sup> Pelatihan harus fokus pada keterampilan digital dan metode pengajaran inovatif, didukung oleh platform daring yang mudah diakses (Bet & Shelia, 2025).
- 4) Ekosistem Supervisi Inklusif: SKB harus diperluas jangkauannya untuk melibatkan stakeholder yang lebih luas, termasuk orang tua dan komunitas, untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih responsif dan inklusif, yang menjamin keberlanjutan peningkatan mutu.

### **Arah Penelitian Lanjutan**

Untuk lebih memperdalam pemahaman mengenai efektivitas SKB, penelitian lanjutan disarankan untuk fokus pada beberapa area:

- 1) Studi Komparatif Infrastruktur: Melakukan evaluasi komparatif yang ketat antara sekolah dengan tingkat infrastruktur digital tinggi dan rendah untuk secara kuantitatif mengukur dampak diferensial dari SKB terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini akan menguji secara empiris ancaman ketidakadilan pendidikan yang ditimbulkan oleh kesenjangan digital.
- 2) Analisis Longitudinal Efektivitas: Melakukan studi longitudinal untuk mengukur keberlanjutan dan daya tahan peningkatan kompetensi guru yang dihasilkan oleh SKB dalam jangka waktu lima hingga sepuluh tahun, sehingga dapat menilai efektivitas jangka panjang model ini sebagai strategi peningkatan mutu yang berkelanjutan.
- 3) Studi Budaya Organisasi: Menyelidiki secara mendalam proses perubahan budaya organisasi di sekolah-sekolah yang beralih dari model supervisi tradisional, dengan fokus pada faktor-faktor psikologis dan sosiologis yang memicu atau menghambat adopsi kolaborasi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Bet, S., & Shelia, B. (2025). Supervisi akademik berbasis digital dalam meningkatkan kinerja guru di era Kurikulum Merdeka. *Equity in Education Journal*.

Mufluhin, M. (2025). Digital technology in educational supervision: Enhancing efficiency and objectivity. *Sustainable Prof: Education and Research Journal*.

Mujahidin, M., Solechan, S., Afif, Z. N., & Liani, A. (2025). Implementing collaborative supervision in the professional development of teachers in Indonesian schools. *At Tadbir: Islamic Education Management Journal*.

Ruslandi, U. (2024). The role of educational supervision in improving teacher professionalism in Indonesia. *Journal of Educational Leadership*.

Sari, F., & Atikah, C. (2024). Transforming educational supervision: From administrative control to professional development. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.

Syafriadi, A. (2025). Supervisi pendidikan berbasis data dan teknologi untuk peningkatan kualitas pembelajaran. *Stratēgo: Jurnal Manajemen Modern*.